

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 367-373
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14607280>

Filsafat Sufisme: Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Dunia Modern

Intan Aulia¹, Sulistiani², Ratna Sari Munthe³, Ridzky Wahyuni⁴, Raja Syahnan Habiaran Siregar⁵, Rizki Dharmawan Rambe⁶, Boni Tarsan Hutapea⁷, Salahuddin Harahap⁸

¹⁻⁸Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: intanaulia2507@gmail.com, Sulistiani64721@gmail.com, ratnamunthe12@gmail.com,
ridzkywahyuni1002@gmail.com, rajasyahnan3@gmail.com, riskirambe511@gmail.com,
ahmadboni290@gmail.com

Abstract

The philosophy of Sufism is a school of thought that focuses on achieving closeness to God through inner experience. This study aims to explore the thoughts of Jalaluddin Rumi, a great figure in Sufism, and analyze its relevance in the context of the modern world. The research method used is a literature review by studying Rumi's works and literature related to Sufism. The results of the study show that Rumi's thoughts on love, unity, and spiritual journey are very relevant to the challenges of modern life, such as the search for the meaning of life and inner peace. The conclusion of this study is that the philosophy of Sufism, especially that expressed by Rumi, can provide deep insight and enlightenment for individuals who are seeking peace and closeness to God in this materialistic world.

Keywords: *Philosophy of Sufism, Jalaluddin Rumi, Modern Relevance*

Abstrak

Filsafat sufisme adalah suatu aliran pemikiran yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman batin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Jalaluddin Rumi, seorang tokoh besar dalam sufisme, dan menganalisis relevansinya dalam konteks dunia modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mempelajari karya-karya Rumi serta literatur terkait sufisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Rumi tentang cinta, kesatuan, dan perjalanan spiritual sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern, seperti pencarian makna hidup dan kedamaian batin. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa filsafat sufisme, khususnya yang diungkapkan oleh Rumi, dapat memberikan pandangan yang dalam dan pencerahan bagi individu yang sedang mencari kedamaian dan kedekatan dengan Tuhan di dunia yang serba materialistis ini.

Kata kunci: *Filsafat Sufisme, Jalaluddin Rumi, Relevansi Modern.*

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Filsafat sufisme adalah salah satu cabang pemikiran Islam yang menekankan pada penghayatan spiritual dan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan. Sufisme sering dianggap sebagai jalan untuk mencapai pencerahan batin melalui pengalaman langsung terhadap kehadiran Tuhan. Dalam sufisme, nilai-nilai seperti cinta, keikhlasan, dan kedamaian menjadi inti dari ajarannya. Jalaluddin Rumi, seorang penyair dan filsuf terkenal dari abad ke-13, merupakan salah satu tokoh yang karya-karyanya banyak menginspirasi para pengikut sufisme di seluruh dunia. Pemikiran Rumi tidak hanya menarik perhatian umat Islam, tetapi juga lintas agama dan budaya.

Dunia modern saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tekanan materialisme hingga krisis identitas spiritual. Banyak orang merasa kehilangan arah dan makna hidup di tengah kehidupan yang serba cepat dan penuh kompetisi. Dalam konteks ini, filsafat sufisme yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi menjadi relevan karena menawarkan solusi spiritual untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut. Pemikirannya tentang cinta universal, kesatuan manusia dengan Tuhan, dan pentingnya refleksi diri dapat menjadi pedoman untuk menemukan kedamaian batin.

Salah satu konsep utama yang diusung oleh Rumi adalah cinta sebagai kekuatan universal yang mampu menyatukan manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan Rumi, cinta bukan sekadar emosi, melainkan jalan untuk melampaui batasan ego dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pemikirannya ini tercermin dalam karya-karyanya yang penuh dengan metafora tentang perjalanan spiritual, seperti puisi-puisi dalam kitab “Masnavi”. Pesan-pesan Rumi ini tetap relevan, terutama bagi mereka yang mencari jawaban atas pertanyaan mendalam tentang kehidupan.¹

Dalam penelitian ini, pemikiran Jalaluddin Rumi akan dianalisis untuk menggali bagaimana ajarannya dapat diaplikasikan di dunia modern. Fokus penelitian adalah menggali relevansi ajaran sufisme dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat masa kini. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap karya-karya Rumi serta penelitian-penelitian terdahulu yang membahas sufisme dan filsafatnya. Dengan memahami pemikiran Rumi, diharapkan kita dapat menemukan perspektif baru untuk mengatasi berbagai tantangan spiritual yang dihadapi masyarakat saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai sufisme yang terkadang terlupakan di tengah kehidupan modern. Meskipun sufisme adalah bagian dari tradisi Islam, nilai-nilai yang diajarkan memiliki sifat universal dan dapat diterapkan oleh siapa saja. Misalnya, nilai keikhlasan, penghormatan terhadap sesama, dan kedamaian adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Dengan demikian, ajaran sufisme dapat menjadi jembatan untuk membangun harmoni di tengah keragaman.

Jalaluddin Rumi sendiri adalah contoh nyata bagaimana filsafat dapat melampaui batasan ruang dan waktu. Pemikirannya yang disampaikan dalam bentuk puisi dan prosa mampu menginspirasi berbagai generasi, dari abad ke-13 hingga saat ini. Pesan-pesannya tidak hanya menggugah perasaan, tetapi juga mendorong orang untuk merenungkan kehidupan secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, Rumi mengajarkan bahwa kedamaian batin hanya dapat dicapai melalui perjalanan spiritual yang tulus dan berkesinambungan.

Dengan memahami filsafat sufisme dari perspektif Rumi, kita dapat mengambil pelajaran berharga untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dunia modern yang sering kali penuh dengan kekosongan spiritual membutuhkan pendekatan yang dapat menyentuh hati dan jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi individu dan masyarakat yang ingin menemukan kedamaian dalam kehidupan yang kompleks ini. Dengan menggali nilai-nilai sufisme, kita dapat membangun harmoni antara spiritualitas dan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kajian literatur, yang fokus pada analisis karya-karya Jalaluddin Rumi serta literatur-literatur terkait dengan sufisme. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis teks-teks utama Rumi, seperti “Mathnawi”, “Divan-e-Shams”, serta karya-karya lainnya yang mencerminkan pemikiran dan ajaran spiritualnya. Selain itu, literatur tambahan yang membahas konteks sufisme dalam sejarah Islam dan relevansinya di dunia modern juga menjadi sumber penting dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemikiran Rumi secara mendalam, khususnya dalam aspek cinta, kesatuan, dan perjalanan spiritual.²

Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menilai relevansi pemikiran Rumi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana ajaran sufisme, terutama konsep-konsep yang diungkapkan oleh Rumi, dapat memberikan solusi terhadap krisis spiritual yang dihadapi banyak individu di era modern, yang sering terjebak dalam materialisme dan kekosongan batin. Dengan merujuk pada karya-karya Rumi dan literatur sufisme, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana filsafat sufisme, khususnya yang diungkapkan oleh Rumi, dapat memberikan pandangan yang dalam dan pencerahan bagi pencarian makna hidup dan kedamaian batin di dunia yang serba cepat dan penuh tekanan ini.

¹ Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaludin Rumi,” *Jurnal Aqidah-Ta*, vol.V, no. 1 (2019), 102

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Cet.XXX (Bandung: Rosdakarya, 2016), 157

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Sufisme

Sufisme merupakan cabang mistik dalam tradisi Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan spiritual dengan Allah. Istilah "sufisme" berasal dari kata "suf" yang berarti wol, menggambarkan kesederhanaan dan ketundukan para pengikutnya yang berusaha menanggalkan segala bentuk kemewahan duniawi. Sufisme tidak hanya sebuah praktik religius, tetapi juga sebuah jalan hidup yang menekankan pada pencarian hakikat kebenaran yang lebih dalam melalui pengalaman spiritual. Para sufi percaya bahwa pemahaman tentang Tuhan tidak hanya bisa dicapai melalui akal, tetapi juga melalui perasaan dan pengalaman langsung yang melibatkan hati dan jiwa.³

Sejarah sufisme dimulai pada masa awal Islam, sekitar abad ke-8 M, ketika beberapa ulama dan tokoh muslim mencari cara untuk lebih mendalam dalam berhubungan dengan Allah, dengan menghindari kehidupan materialis yang semakin berkembang. Mereka menekankan pentingnya zikir, puasa, serta meditasi untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Sufisme kemudian berkembang pesat di dunia Islam, dengan banyak tarekat atau kelompok yang berfokus pada pencapaian kedekatan kepada Tuhan melalui ajaran dan praktik mistik. Tokoh-tokoh besar seperti Hasan al-Basri, al-Ghazali, dan Jalaluddin Rumi menjadi pelopor penting dalam sejarah sufisme.

Prinsip utama dalam sufisme adalah pencapaian kesatuan dengan Tuhan melalui proses pembersihan hati dan jiwa. Salah satu konsep dasar dalam sufisme adalah "tazkiyah" atau purifikasi jiwa, yang dilakukan dengan cara menanggalkan ego dan hawa nafsu. Pencapaian ini dianggap sebagai cara untuk membuka diri terhadap rahmat dan kebijaksanaan Tuhan. Praktik zikir atau penyebutan nama Tuhan secara terus-menerus menjadi metode utama untuk membersihkan hati dan mengingatkan diri akan keberadaan-Nya. Dalam sufisme, pemahaman tentang Tuhan lebih menekankan pada pengalaman langsung daripada sekadar teori atau pengetahuan intelektual.

Selain itu, prinsip lain dalam sufisme adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (tawakkul) dan mengikuti petunjuk dari para guru spiritual atau mursyid. Para sufi percaya bahwa untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, seseorang harus memiliki bimbingan yang tepat dari seorang guru yang sudah mencapai tingkat kedekatan tinggi dengan Allah. Tawakkul mengajarkan bahwa setelah berusaha dengan sebaik-baiknya, seseorang harus menyerahkan hasilnya kepada takdir Tuhan, tanpa mengharap imbalan duniawi. Prinsip ini mendasari pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari kehendak Tuhan.

Sufisme memegang peran penting dalam tradisi Islam, terutama dalam membentuk kerohanian umat Muslim. Salah satu kontribusi besar sufisme adalah dalam mengajarkan tentang pentingnya kebersihan hati dan keseimbangan batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, sufisme juga berperan dalam pengembangan seni dan budaya Islam, terutama melalui puisi, musik, dan tari, yang digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan kecintaan dan kerinduan kepada Tuhan. Seni sufisme, seperti yang tercermin dalam karya-karya Jalaluddin Rumi, menjadi alat untuk menyampaikan ajaran mistik yang mendalam kepada masyarakat luas.⁴

Sufisme juga memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan sosial dan politik di dunia Islam. Dalam banyak situasi, ajaran sufisme mengajarkan toleransi, cinta kasih, dan penghargaan terhadap sesama, yang menjadi penyeimbang terhadap ekstremisme. Para sufi tidak hanya mencari kedekatan dengan Tuhan tetapi juga berusaha membawa kedamaian dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Melalui ajaran sufisme, para pengikutnya diajak untuk memandang kehidupan dunia ini dengan lebih spiritual dan bukan materialistik, sehingga dapat menjaga keseimbangan hidup.

Filsafat Sufisme dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi, seorang tokoh besar dalam dunia sufisme, lahir pada 30 September 1207 di Balkh (sekarang bagian dari Afghanistan). Ia berasal dari keluarga terpandang yang memiliki latar belakang agama dan intelektual yang kuat. Ayahnya, Bahauddin Walad, adalah seorang ulama besar dan sufi, yang mempengaruhi pemikiran awal Rumi. Ketika Rumi masih muda, keluarganya pindah ke Konya (sekarang Turki), yang menjadi tempat penting dalam perkembangan spiritualnya. Pengaruh ayah dan pertemuannya dengan guru-guru spiritual lainnya membentuk dasar dari ajaran-ajaran mistik yang kelak ia wariskan kepada dunia melalui puisi dan ajaran sufisme.⁵

³ Chindi Andriyani, "Jejak Langkah Sang Sufi" (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2001), 1–169

⁴ Haidar Bagir, "Belajar Hidup Dari Rumi" (Jakarta Selatan: Mizania, 2015), 27

⁵ Jalaludin Rumi, "Fihi Ma Fihi," dalam *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKPAI, 2018), 17–18.

Pada masa remaja, Rumi sudah menunjukkan kecerdasan dan ketertarikannya terhadap pengetahuan, baik dalam bidang agama, filsafat, maupun sastra. Namun, perubahan besar dalam hidupnya terjadi ketika ia bertemu dengan Shams al-Tabrizi, seorang dervish sufi yang menjadi guru spiritual utama Rumi. Pertemuan ini mengubah Rumi secara mendalam, membawa beliau ke dalam dimensi spiritual yang lebih tinggi, dan membawanya ke jalan cinta mistik yang menekankan kedekatan batin dengan Tuhan. Dari sinilah Rumi mulai menulis puisi-puisi spiritual yang terkenal dan mengembangkan ajaran yang menekankan cinta sebagai kekuatan utama dalam pencarian spiritual.

Cinta adalah inti dari pemikiran Jalaluddin Rumi, dan ini sangat terasa dalam karya-karyanya, khususnya dalam "Mathnawi" dan "Divan-e-Shams-e-Tabrizi". Bagi Rumi, cinta bukan hanya sekedar perasaan kasih sayang antar manusia, tetapi merupakan kekuatan ilahi yang menggerakkan seluruh alam semesta. Dalam banyak puisi dan ajarannya, Rumi menggambarkan cinta sebagai jalan menuju kesatuan dengan Tuhan. Menurutnya, cinta adalah jalan yang membawa individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Cinta bukan hanya untuk sesama manusia, tetapi juga untuk Tuhan, yang menjadi sumber dari segala keberadaan.⁶

Rumi mengajarkan bahwa cinta harus datang dari hati yang tulus dan tidak terikat pada bentuk-bentuk material atau duniawi. Cinta sejati, bagi Rumi, adalah cinta yang tidak mengharapkan balasan atau imbalan, tetapi murni karena kecintaan kepada Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini, manusia diundang untuk membuka hati mereka terhadap cinta universal yang melampaui batas-batas individu, agama, dan budaya. Melalui puisi-puisi ini, Rumi menyampaikan bahwa cinta adalah jalan menuju kebebasan spiritual, dan satu-satunya cara untuk menyatu dengan Tuhan dan alam semesta.⁷

Perjalanan spiritual Jalaluddin Rumi dipengaruhi oleh ajaran sufisme yang mendalam. Sejak pertemuannya dengan Shams al-Tabrizi, Rumi memasuki jalan pencarian batin yang lebih intens. Ia menekankan bahwa perjalanan menuju Tuhan bukan hanya soal pengetahuan intelektual, tetapi melibatkan pengalaman langsung melalui perasaan dan batin yang tulus. Rumi mengajarkan bahwa seseorang harus melepaskan ego dan nafsu diri untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Ajaran ini tercermin dalam banyak puisi Rumi yang berbicara tentang pentingnya ketulusan hati, cinta, dan pengabdian total kepada Tuhan.⁸

Dalam pandangan Rumi, kesatuan dengan Tuhan hanya bisa dicapai ketika seseorang mampu melepaskan segala ikatan duniawi dan mengosongkan dirinya untuk menerima cahaya ilahi. Salah satu aspek penting dalam ajaran Rumi adalah penekanan pada keindahan dan kesederhanaan dalam hubungan dengan Tuhan. Ia melihat dunia ini sebagai sebuah cermin yang memantulkan keindahan Tuhan. Bagi Rumi, setiap ciptaan Tuhan memiliki makna yang lebih dalam dan menyatukan manusia dengan Tuhan melalui penghayatan penuh terhadap keindahan dan kebenaran yang tersembunyi di baliknya.⁹

Simbolisme dalam puisi Rumi sangat kaya dan mendalam. Salah satu simbol yang paling sering ia gunakan adalah simbol "cinta" yang menggambarkan pencarian Tuhan. Cinta dalam puisi-puisi Rumi sering digambarkan sebagai api yang membakar jiwa, namun juga sebagai cahaya yang menyinari jalan menuju Tuhan. Puisi-puisi Rumi juga penuh dengan metafora yang menggambarkan perjalanan jiwa menuju kesatuan dengan Tuhan. Misalnya, ia sering menggambarkan jiwa sebagai "angin" atau "air" yang terus mencari sumbernya, yang dalam hal ini adalah Tuhan. Simbolisme ini mengajarkan bahwa pencarian spiritual adalah perjalanan yang terus-menerus, tanpa akhir, dan bahwa Tuhan adalah tujuan akhir dari setiap pencarian.¹⁰

Salah satu simbol yang sangat terkenal adalah "Putaran Sema", yaitu tarian sufi yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Mevlevi, yang didirikan oleh murid Rumi, Sidi Bektashi. Tarian ini menggambarkan perputaran jiwa menuju Tuhan. Rumi menggunakan simbol ini untuk menunjukkan bahwa perjalanan menuju Tuhan adalah gerakan yang tak terputus, seperti putaran tak berujung yang mencerminkan kesatuan dengan yang Ilahi. Dalam simbolisme ini, putaran bukan hanya sebuah

⁶ Jalaludin Rumi, "Masnawi Senandung Cinta Abadi," terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 13–14.

⁷ Adiba A. Soebachman, "Pesan-Pesan Cinta Jalaludin Rumi" (Yogyakarta, 2021), 62.

⁸ Ali Masrur, "Maulana Jalaludin Rumi Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tawawufnya," *WAWASAN Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung*, vol.37, no. 1 (2014), 43.

⁹ Jalaludin Rumi, "Rumi's Daily Secrets Renungan Harian Untuk Mencapai Kebahagiaan," terj. H.B Jassin (Yogyakarta: PT Banteng Pustaka, 2008), 11

¹⁰ Ahmad Fauzy Mubaraq, "Konsep Mahabbah Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Dengan Aqidah Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 30

gerakan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang tak pernah berakhir, mengarah pada pencerahan dan kedekatan dengan Tuhan.

Shams al-Tabrizi memainkan peran yang sangat penting dalam transformasi spiritual Jalaluddin Rumi. Sebagai seorang dervish sufi yang misterius dan mendalam, Shams membawa Rumi keluar dari kehidupannya yang lebih konvensional dan mengarahkannya pada pencarian spiritual yang lebih intens. Shams mengajarkan Rumi untuk melihat Tuhan dalam segala sesuatu, menghilangkan segala bentuk pemisahan antara manusia dan Tuhan. Pengaruh Shams sangat besar dalam pemikiran Rumi, yang mulai memandang cinta sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Rumi menganggap Shams sebagai sosok yang membimbingnya untuk menemukan cinta yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh bentuk-bentuk duniawi.

Dalam karya-karya Rumi, Shams sering muncul sebagai simbol dari guru spiritual yang membuka mata batin seorang murid. Pertemuan dengan Shams menjadikan Rumi lebih menyadari bahwa cinta dan keindahan adalah jalan menuju Tuhan. Rumi sendiri sering menggambarkan cintanya kepada Shams dalam puisi-puisinya, yang menunjukkan betapa pentingnya sosok tersebut dalam perjalanan spiritualnya. Shams bukan hanya menjadi guru, tetapi juga simbol dari pencarian batin yang berlandaskan pada cinta tanpa syarat, yang akhirnya menjadi tema utama dalam karya-karya Rumi.

Bagi Jalaluddin Rumi, ketulusan adalah esensi utama dalam perjalanan spiritual. Tanpa ketulusan hati, seseorang tidak dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan. Rumi mengajarkan bahwa untuk menemukan Tuhan, seseorang harus membersihkan hati dari segala bentuk kepentingan pribadi dan ego. Dalam karya-karyanya, Rumi sering mengingatkan agar seseorang tidak terjebak pada pengetahuan intelektual semata, tetapi harus menjalani hidup dengan penuh keikhlasan dan pengabdian. Ajaran ini mengingatkan kita bahwa Tuhan hanya bisa ditemukan ketika seseorang melepaskan segala hambatan dalam hati dan mengikuti suara hati yang murni.¹¹

Menurut Rumi, ketulusan adalah jalan untuk mencapai "kesatuan dengan Tuhan," yang dia sebut sebagai keadaan fana (menghilang dalam Tuhan). Ketika seseorang mampu menghilangkan perbedaan antara dirinya dan Tuhan, maka ia akan mengalami kesatuan spiritual yang murni. Ketulusan ini juga tercermin dalam banyak puisi Rumi yang menggambarkan hubungan yang tulus antara manusia dan Tuhan. Ketulusan hati adalah dasar dari segala pencarian spiritual, yang menjadikan Rumi sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi sufisme yang sangat menekankan pada keikhlasan dalam beribadah dan mencintai Tuhan.

Relevansi Sufisme di Dunia Modern

Di dunia modern, tantangan spiritual menjadi semakin kompleks dan beragam, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan materialisme. Banyak individu merasa terasing, baik dari diri mereka sendiri maupun dari Tuhan, akibat tekanan sosial dan budaya yang menuntut pencapaian materi dan kesuksesan duniawi. Kehidupan yang serba cepat dan kompetitif sering kali membuat orang terjebak dalam rutinitas yang tidak memberi ruang bagi pertumbuhan batin. Di tengah kesibukan ini, pencarian spiritual sering kali terabaikan, dan banyak orang merasa kehilangan makna hidup, yang memicu munculnya kecemasan, stres, dan ketidakpuasan. Sufisme, dengan ajaran-ajarannya yang berfokus pada kedalaman spiritual, menawarkan jalan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan kembali pada inti kedamaian batin dan hubungan dengan Tuhan.¹²

Sufisme mengajarkan bahwa kehidupan material bukanlah tujuan utama, dan bahwa kedamaian sejati terletak dalam pencarian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan modern adalah terjebaknya individu dalam pencarian eksternal yang terus menerus, tanpa menyadari pentingnya keseimbangan batin. Dengan mengenal ajaran sufisme, seseorang dapat lebih mudah melepaskan ketergantungan terhadap hal-hal duniawi dan lebih fokus pada pengembangan diri secara spiritual. Sufisme mengajarkan bahwa untuk menemukan kedamaian dalam kehidupan yang penuh dengan kegelisahan ini, individu harus memperdalam kesadaran batin dan memperkuat hubungan dengan Tuhan melalui zikir, cinta, dan pengabdian.¹³

¹¹ Fitriani Syahriyah, "Trilogi Cinta Dan Kebijakan Manusia Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Karya Jalaludin Rumi Kreasi Sastra Etnosufistik," *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, vol.1 (2021), 35

¹² Kiki Nurulhuda, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaludin Rumi" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 24.

¹³ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Alya Rekha Anjani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab FihiMa Fihidan Matsnawikarya Jalaluddin Rumi," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no. 1 (February 2023), 8

Sufisme menawarkan berbagai nilai yang dapat menjadi solusi bagi krisis spiritual yang dihadapi oleh banyak orang di dunia modern. Salah satu nilai utama dalam sufisme adalah pentingnya pembersihan hati dan jiwa (*tazkiyah*), yang mengajarkan individu untuk melepaskan diri dari kecenderungan materialistis dan egois. Dalam masyarakat yang terfokus pada pencapaian kekayaan dan status sosial, sufisme mengajarkan kesederhanaan dan kedalaman batin, bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam hal-hal duniawi, tetapi dalam kedamaian spiritual dan kedekatan dengan Tuhan. Ajaran sufisme tentang *tawakkul* (penyerahan diri kepada Tuhan) juga sangat relevan dalam mengatasi kecemasan yang timbul akibat ketidakpastian hidup.

Selain itu, sufisme mengajarkan tentang pentingnya cinta universal yang dapat memperlancar hubungan antar sesama manusia. Dalam dunia yang sering terpecah oleh konflik sosial, politik, dan agama, sufisme menekankan bahwa kasih sayang dan empati terhadap orang lain adalah kunci untuk membangun kedamaian. Ajaran Rumi tentang cinta sebagai kekuatan transformatif mengingatkan umat manusia bahwa cinta sejati tidak hanya terbatas pada hubungan pribadi, tetapi juga meluas kepada seluruh ciptaan Tuhan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk mengatasi kekosongan spiritual yang sering dirasakan oleh individu dalam masyarakat modern, dan dapat membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi dan bermakna.

Pemikiran Jalaluddin Rumi memberikan banyak panduan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatasi stres dan kecemasan yang sering dialami di dunia modern. Salah satu ajaran Rumi yang paling mendalam adalah tentang pentingnya mencintai dan menerima diri sendiri, serta merangkul kehidupan dengan penuh kesadaran. Rumi mengajarkan bahwa untuk menemukan kedamaian batin, kita harus terlebih dahulu melepaskan segala bentuk ego dan kebencian terhadap diri kita sendiri. Ini mengajak individu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan mereka, serta melihat hidup sebagai perjalanan yang penuh dengan pelajaran dan makna.

Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Rumi tentang pentingnya hidup dengan kesadaran penuh (*mindfulness*) dapat membantu individu untuk tetap tenang di tengah hiruk-pikuk kehidupan. Rumi sering menggambarkan hidup sebagai sebuah tarian, di mana kita harus belajar untuk bergerak dengan ritme yang harmonis, tanpa terbebani oleh masa lalu atau khawatir tentang masa depan. Dengan menerapkan konsep ini, individu dapat lebih fokus pada saat ini dan menemukan kedamaian dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Ajaran Rumi juga mengajak kita untuk mencari Tuhan dalam setiap momen kehidupan, mengingat bahwa Tuhan hadir dalam setiap detik dan setiap perasaan yang kita alami.

Pemikiran Rumi tentang cinta sebagai jalan menuju Tuhan juga dapat diterapkan dalam hubungan antar manusia. Cinta universal yang diajarkan oleh Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati tidak terbatas pada pasangan atau keluarga, tetapi meluas kepada semua makhluk. Dalam interaksi sehari-hari, prinsip ini mendorong kita untuk bertindak dengan empati, kasih sayang, dan pengertian terhadap orang lain. Dengan mengaplikasikan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh kasih, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan dan konflik sosial. Pemikiran Rumi mengajak kita untuk melihat setiap individu sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, yang pada akhirnya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya saling menghormati dan mencintai.

SIMPULAN

Filsafat Sufisme yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi menawarkan pandangan mendalam tentang cinta, kesatuan, dan pencarian spiritual yang tetap relevan di dunia modern. Pemikiran Rumi mengajarkan bahwa cinta adalah kekuatan transformatif yang menyatukan segala sesuatu, baik manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia. Ia menekankan pentingnya pembersihan hati dari ego dan keterikatan duniawi untuk mencapai kedamaian batin dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Konsep kesatuan yang terkandung dalam ajaran Rumi juga memberikan perspektif penting di tengah dunia yang terpecah, mengingatkan kita bahwa semua makhluk terhubung dalam satu kesatuan yang berasal dari Tuhan.

Di dunia modern yang penuh dengan gangguan, stres, dan kecemasan, ajaran Rumi tentang kontemplasi, keheningan, dan penerimaan penderitaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual memberikan solusi untuk mencapai ketenangan dan kedamaian batin. Pencarian Tuhan menurut Rumi tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang mencari makna hidup yang lebih dalam. Relevansi filsafat Sufisme Rumi terletak pada kemampuannya untuk memberikan panduan bagi individu untuk

hidup lebih bermakna, penuh cinta, dan terhubung dengan diri mereka sendiri serta dunia di sekitar mereka. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini, kita dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan hati yang lebih terbuka, bijaksana, dan penuh kasih.

REFERENSI

- Adiba A. Soebachman, *“Pesan-Pesan Cinta Jalaludin Rumi”* (Yogyakarta, 2021), 62.
- Ahmad Fauzy Mubaraq, *“Konsep Mahabbah Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Dengan Aqidah Islam”* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 30.
- Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Alya Rekha Anjani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab FihiMa Fihidan Matsnawikarya Jalaluddin Rumi,” *Ta’dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no. 1 (February 2023), 8.
- Ali Masrur, “Maulana Jalaludin Rumi Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tawawufnya,” *WAWASAN Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung*, vol.37, no. 1 (2014), 43.
- Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaludin Rumi,” *Jurnal Aqidah-Ta*, vol.V, no. 1 (2019), 102.
- Chindi Andriyani, *“Jejak Langkah Sang Sufi”* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2001), 1–169.
- Fitriani Syahriyah, “Trilogi Cinta Dan Kebijaksanaan Manusia Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Karya Jalaludin Rumi Kreasi Sastra Etnosufistik,” *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, vol.1 (2021), 35.
- Haidar Bagir, *“Belajar Hidup Dari Rumi”* (Jakarta Selatan: Mizania, 2015), 27.
- Jalaludin Rumi, *“Fihi Ma Fihi,” dalam Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKPAI, 2018), 17–18.
- Jalaludin Rumi, *“Masnawi Senandung Cinta Abadi,”* terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 13–14.
- Jalaludin Rumi, *“Rumi’s Daily Secrets Renungan Harian Untuk Mencapai Kebahagiaan,”* terj. H.B Jassin (Yogyakarta: PT Banteng Pustaka, 2008), 11.
- Kiki Nurulhuda, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaludin Rumi”* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 24.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Cet.XXX (Bandung: Rosdakarya, 2016), 157.